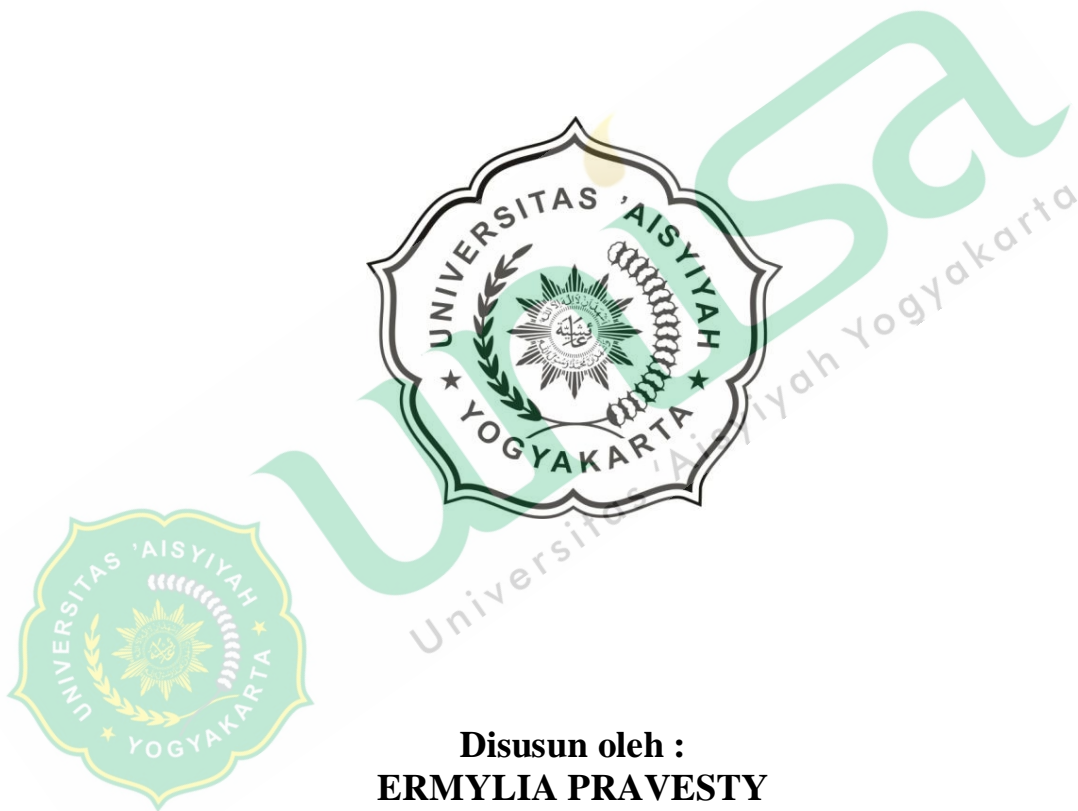


**HUBUNGAN MEKANISME KOPING DENGAN
TINGKAT STRES PADA ORANG TUA YANG
MEMILIKI ANAK RETARDASI MENTAL
DI SLB N 1 BANTUL**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh :
ERMYLIA PRAVESTY
201210201096**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2017**

**HUBUNGAN MEKANISME KOPING DENGAN
TINGKAT STRES PADA ORANG TUA YANG
MEMILIKI ANAK RETARDASI MENTAL
DI SLB N 1 BANTUL**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Keperawatan
Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun oleh:
ERMYLIA PRAVESTY
201210201096**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

HUBUNGAN MEKANISME KOPING DENGAN
TINGKAT STRES PADA ORANG TUA YANG
MEMILIKI ANAK RETARDASI MENTAL
DI SLB N 1 BANTUL

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh :
ERMYLIA PRAVESTY
201210201096

Telah Disetujui oleh Pembimbing

Pada Tanggal:

23 Oktober 2017



Pembimbing

Deasti Nurmaguphita
Deasti Nurmaguphita, M.Kep.,S.Kep.J.

HUBUNGAN MEKANISME KOPING DENGAN TINGKAT STRES PADA ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK RETARDASI MENTAL DI SLB N 1 BANTUL¹

Ermylia Pravesty², Deasti Nurmaguphita³

Intisari

Latar Belakang: Mekanisme koping merupakan usaha yang dilakukan individu untuk menanggulangi stres yang dihadapi. Mekanisme koping lebih mengarah pada yang orang lakukan untuk mengatasi tuntutan yang penuh tekanan atau yang membangkitkan emosi.

Tujuan: untuk mengetahui hubungan mekanisme koping dengan tingkat stres pada orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLB N 1 Bantul.

Metode Penelitian: Desain penelitian ini adalah deskriptif korelatif. Sampel penelitian menggunakan *Simple Random Sampling* sebanyak 30 responden. Analisis data yang digunakan adalah *Kendall-Tau*.

Hasil: penelitian ini memiliki hasil uji statistik dengan nilai koefisiensi korelasi sebesar 0.371 dan nilai signifikan *p-value* $0.041 < 0.05$.

Simpulan: ada hubungan mekanisme koping dengan tingkat stres pada orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLB N 1 Bantul.

Saran: Orang tua yang memiliki anak retardasi mental hendaknya dapat menggunakan mekanisme koping adaptif untuk mengurangi tingkat stres dalam pengasuhan.

Kata Kunci : Orang tua, Mekanisme Koping, Tingkat Stres
Daftar Pustaka : 40 Buku, 10 Jurnal, 7 Skripsi, 1 Internet
Jumlah Halaman : i-xiii, 71 Halaman, 16 Tabel, 2 Gambar, 14 Lampiran

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

THE CORRELATION BETWEEN COPING MECHANISM AND STRESS LEVEL ON PARENTS HAVING MENTAL RETARDATION CHILDREN AT BANTUL 1 SPECIAL NEEDS SCHOOL ¹

Ermylia Pravesty² , Deasti Nurmaguphita³

ABSTRACT

Background: Coping mechanism is an effort made by individuals to cope with the stress faced. Coping mechanisms are more directed at what people do to cope stressful demands or emotionally charged demands.

Aims of the research: The aim of the study was to analyze the correlation between coping mechanism and stress level of parents having mental retardation children in Bantul 1 Special Needs School.

Material and methods: The design of this study was descriptive correlative. The sample of research used Simple Random sampling as many as 30 respondents. The data analysis used Kendall-Tau.

Result: The study obtained statistical test results with correlation coefficient value of 0.371 and significant value p-value $0.041 < 0.05$.

Conclusion: There was a correlation between coping mechanism and stress level of the parents having mental retardation children in Bantul 1 Special Needs School.

Suggestion: Parents who have mentally retarded children should be able to use adaptive coping mechanisms to reduce stress levels during caring their children.

Keyword : Parents, Coping Mechanism, Stress Level
Reference : 40 Books, 10 Journals, 7 Thesis, 1 Website
Amount of pages : i-xiii, 71 pages, 16 Tables, 2 Figures, 14 Appendices



¹Thesis Title

²Student of School of Nursing, Health Sciences Faculty, 'Aisyiyah University of Yogyakarta

³Lecturer of Health Sciences Faculty, 'Aisyiyah University of Yogyakarta

PENDAHULUAN

Setiap anak berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Anak yang perkembangannya tidak normal mengalami hambatan, gangguan, kelambatan dalam tahap perkembangan sehingga belum mampu mencapai tahapan perkembangan di usianya. Anak yang perkembangannya tidak normal memiliki faktor-faktor resiko dan untuk mencapai perkembangan optimal diperlukan penanganan atau intervensi khusus. Kelompok inilah yang kemudian dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus atau ABK (Suparno, 2007). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kelainan khusus baik itu kelainan fisik, mental maupun perilaku sosial (Efendi, 2009).

Retardasi mental (mental retardation atau tuna grahita) adalah suatu kondisi dimana seseorang mengalami gangguan dalam perkembangan, dapat seluruh aspek atau beberapa aspek, seperti motorik, kognitif, sosial dan fungsi bahasa (WHO, 2008). Retardasi mental merupakan gangguan fungsi intelektual yang ditandai *Intelligence Quotient* (IQ) dibawah 70 dan gangguan fungsi adaptif yaitu kemampuan beradaptasi dengan kehidupan sosial sesuai tingkat perkembangan dan budaya yang terjadi sebelum usia 18 tahun (Hockenberry, 2005).

Terdapat 3% dari 48.100.548 penduduk dunia mengalami retardasi mental, namun hanya sekitar 1-1,5% yang terdata (WHO, 2002 dalam Hastuti, 2010). Amerika 3% dari penduduk mengalami keterbelakangan mental, Belanda 2,6%, Inggris 1-8% dan Asia \pm 3% (Lindaswari Novi, 2014). Berdasarkan data dari Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kesejahteraan Sosial Departemen

Sosial RI Tahun 2006 jumlah penyandang cacat adalah 2.364.000 jiwa termasuk penyandang cacat mental. Hasil Survei Sosial Ekonomi (Susenas) tahun 2004 jumlah penyandang tuna grahita/retardasi mental menduduki peringkat keempat yaitu sebesar 12,8% setelah kelainan tuna netra (29%), tuna daksa (27%), dan penderita penyakit kronik (21%) (Nurali, 2011). Menurut WHO jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia adalah sekitar 7% dari total jumlah anak usia 0-18 tahun atau sebesar 6.230.000 pada tahun 2007, sedangkan di Provinsi DIY pada tahun 2009 penyandang cacat mental mencapai angka 12.120 jiwa (Kemenkes, 2010).

Retardasi mental berdampak pada orang tua seperti perasaan bersalah, berdosa, kurang percaya diri, terkejut/tidak percaya, malu dan *over protective* (Somantri, 2007). Keluarga akan timbul suatu periode krisis setelah diagnosa retardasi mental ditegakkan. Periode ini terdiri dari 3 tahapan, tahap pertama penolakan atau penyangkalan. Kedua, tahap duka cita yang mendalam. Ada sebagian orang tua yang langsung masuk ketahap duka cita ini tanpa melewati tahap penolakan. Ketiga, tahap penerimaan. Masing-masing tahapan memerlukan waktu yang berbeda untuk masing-masing keluarga. Pada periode krisis ini, orang tua dapat dilanda stres yang cukup berat (Sembiring, 2002).

Stres adalah keadaan dimana transaksi individu dengan lingkungan menyebabkan seseorang untuk melihat ketidaksesuaian antara tuntutan situasi fisik atau psikologis dan sumber daya dari orang tersebut, baik biologis, psikologis maupun sistem sosial (Sarafino dan Smith, 2011). Penelitian pada 78.305 orang tua di Amerika, didapatkan orang tua yang memiliki anak dengan gangguan perkembangan mental memiliki tingkat kemarahan

dan stres lebih tinggi (44%) dari pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus tanpa gangguan perkembangan (12%) dan orang tua dengan anak normal (11%) (Schieve, 2007). Stres diakibatkan karena banyaknya beban yang ditanggung orang tua dari anak retardasi mental baik secara fisik, psikis, dan sosial (Kumar, 2008). Meningkatnya tingkat stres orang tua sering kali dihubungkan dengan kemampuan koping atau stres dihubungkan dengan orang tua maka perlu mekanisme koping dalam mengasuh anak retardasi mental yang berbeda dengan anak lainnya (Weiss, Sullivan, dan Diamond, 2003).

Mekanisme koping adalah berbagai usaha yang dilakukan individu untuk menanggulangi stres yang dihadapinya (Stuart, 2009). Mekanisme koping terdiri dari mekanisme koping adaptif dan maladaptif. Penggunaan koping yang adaptif membantu individu dalam beradaptasi untuk menghadapi keseimbangan. Adaptasi individu yang baik muncul reaksi untuk menyelesaikan masalah dengan melibatkan proses kognitif, efektif dan psikomotor (bicara dengan orang lain untuk mencari jalan keluar suatu masalah, membuat berbagai tindakan dalam menangani situasi dan belajar dari pengalaman masa lalu). Penggunaan koping maladaptif dapat menimbulkan respon negatif dengan munculnya reaksi mekanisme pertahanan tubuh dan respon verbal. Perilaku mekanisme koping maladaptif antara lain perilaku agresi dan menarik diri. Sedangkan reaksi psikologis individu menampilkan diri seperti apatis, pendiam dan munculnya perasaan tidak berminat yang menetap (Suryani dan Widayasih, 2008).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SLB N 1 Bantul, tanggal 16 November 2015, didapatkan data jumlah siswa di SLB

N 1 Bantul 375 siswa. Jumlah siswa dengan gangguan retardasi mental dari keseluruhan kelas dari tingkat TK sampai SMA 73 siswa untuk retardasi mental ringan dan 78 siswa untuk retardasi mental sedang. Hasil wawancara dilakukan kepada 7 orang ibu 4 diantaranya mengatakan stres memiliki anak dengan retardasi mental.

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara mekanisme koping dengan tingkat stres pada orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLB N 1 Bantul. Sedangkan tujuan khusus pada penelitian ini adalah untuk mengetahui mekanisme koping pada orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLB N 1 Bantul, untuk mengetahui tingkat stres pada orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLB N 1 Bantul, untuk mengetahui keeratan hubungan mekanisme koping dengan tingkat stres pada orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLB N 1 Bantul.

Hipotesis pada penelitian ini adalah ada hubungan mekanisme koping dengan tingkat stres pada orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLB N 1 Bantul.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* dan desain penelitian menggunakan deskriptif korelasi, yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat hubungan mekanisme koping dengan tingkat stres pada orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLB N 1 Bantul.

Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner *Coping Strategic Inventory S (CSI-S)* untuk mengukur mekanisme koping yang sebelumnya telah diuji Validitas di

SLB Wiyata Dharma dan tingkat stres menggunakan kuesioner *Depression Anxiety Stress Scales* (DASS-42).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di SLB N 1 Bantul yang beralamat di Jalan Wates 147 Km. 3, Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul. SLB N 1 Bantul telah terakreditasi A membuka 5 jurusan yaitu: Tuna Netra (A), Tuna Rungu (B), Tuna Grahita Ringan (C), Tuna Grahita Sedang (C1), Tuna Daksa (D), Tuna Daksa Ringan (D1), dan Autis. Jumlah siswa di SLB N 1 Bantul pada tahun 2016 sebanyak 336 siswa yang semuanya terdiri dari TK, SD, SMP, SMA. Jumlah siswa dari masing-masing jurusan yaitu Tuna Netra sebanyak 17 siswa, Tuna Rungu sebanyak 79 siswa, Tuna Grahita sebanyak 151 siswa, Tuna Daksa sebanyak 68 siswa dan Autis sebanyak 16 siswa. Sekolah ini memiliki fasilitas yang cukup baik dan mendukung pengembangan serta peningkatan kompetensi siswa baik dibidang akademik maupun non akademik.

Tabel 1 Karakteristik responden berdasarkan umur

Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
≤25	1	3,3
26-35	5	16,7
36-45	17	56,7
>46	7	23,3
Total	30	100

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden berdasarkan umur menunjukkan sebagian besar responden berumur 36-45 Tahun sebanyak 17 responden (56,7%), sedangkan sebagian kecil berusia ≤25 tahun sebanyak 1 responden (3,3%).

Tabel 2 Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
SMP	5	16,7
SMA	17	56,7
PT	8	26,7
Total	30	100

Berdasarkan tabel 2 karakteristik responden berdasarkan pendidikan menunjukkan sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 17 responden (56,7%), sedangkan sebagian kecil berpendidikan SMP sebanyak 5 responden (16,7%).

Tabel 3 Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
IRT	17	56,7
Wiraswasta	5	16,7
Buruh	2	6,7
PNS	2	6,7
Guru	2	6,7
Pegawai Swasta	2	6,7
Total	30	100

Berdasarkan tabel 3 karakteristik responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan sebagian besar responden bekerja sebagai IRT sebanyak 17 responden (56,7%).

Tabel 4 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-laki	11	36,7
Perempuan	19	63,3
Total	30	100

Berdasarkan tabel 4 karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin responden menunjukkan sebagian besar responden adalah perempuan (Ibu) sebanyak 19 responden (67,5 %). Sebagian kecil responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 11 responden (36,7%).

Tabel 5 Frekuensi mekanisme koping pada orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLB N 1 Bantul

Mekanisme Koping	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Mekanisme Koping Adaptif	23	76,7
Mekanisme koping maladaptif	7	23,3
Total	30	100

Pada tabel 5 diketahui dari 30 responden, mekanisme koping pada orang tua yang memiliki anak retardasi mental paling banyak menggunakan mekanisme koping adaptif sebanyak 23 responden (76,7%) dan sebagian kecil memiliki mekanisme koping

maladaptif sebanyak 7 responden (23,3%).

Tabel 6 Frekuensi tingkat stres orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLB N 1 Bantul

Tingkat stres pada orang tua	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Stres Ringan	21	70
Stres sedang	7	23,3
Stres berat	2	6,7
Total	30	100

Pada tabel 4.6 diketahui dari 30 responden didapatkan persentase paling banyak pada tingkat stres ringan yaitu 21 (70%) responden, sedangkan persentase paling sedikit pada tingkat stres berat yaitu 2 responden (6,7%).

Tabel 7 Tabulasi silang hubungan mekanisme koping dengan tingkat stres pada orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLB N 1 Bantul

Mekanisme Koping	Tingkat Stres						Total		p-value	r
	Ringan		Sedang		Berat		F	%		
	F	%	F	%	F	%	F	%		
Adaptif	18	60	5	16,7	0	0	23	76,7	0.041	0.371
Maladaptif	3	10	2	6,7	2	6,7	7	23,3		
Total	21	70	7	23,3	2	6,7	30	100		

Berdasarkan tabel 4.14 dapat diketahui dari 30 responden yang diteliti diketahui persentase mekanisme koping adaptif paling banyak mengalami tingkat stres ringan sebanyak 18 responden (60%) dan tingkat stres sedang sebanyak 5 responden (16,7%). Sedangkan persentase mekanisme koping maladaptif paling banyak mengalami tingkat stres ringan sebanyak 3 responden (10%) dan tingkat stres sedang sebanyak 2 responden (6,7%) serta tingkat stres berat sebanyak 2 responden (6,7%).

Mekanisme Koping

Berdasarkan hasil penelitian yang telah digambarkan pada tabel 5 dari 30 responden didapatkan hasil responden dengan mekanisme koping

adaptif sebanyak 23 responden (76,7%). Kemudian didapatkan responden dengan mekanisme koping maladaptif sebanyak 7 responden (23,3%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mekanisme koping pada orang tua yang memiliki anak retardasi mental paling banyak menggunakan mekanisme koping adaptif sebanyak 23 responden (76,7%). Hal ini menunjukkan bahwa orang tua mampu menerima keadaan anaknya, tidak mengalami stres berkepanjangan, dan berusaha mencari dukungan sosial guna mengatasi masalah yang dihadapinya. Menurut Sadock & Sadock (2007) penerimaan orang tua merupakan suatu respon koping dimana individu menerima kenyataan dari suatu situasi yang menekan sebagai suatu usaha keadaan menghadapi situasi tersebut.

Berdasarkan tabel 5 didapatkan persentase mekanisme koping adaptif paling banyak pada umur 36-45 tahun (dewasa akhir) yaitu 14 responden (46.7%) dan yang paling sedikit pada umur ≥ 25 tahun (Remaja Akhir) yaitu 1 responden (3.3%). Sedangkan untuk persentase mekanisme koping maladaptif paling banyak pada umur 36-45 tahun (dewasa akhir) yaitu 3 responden (10%) dan persentase paling sedikit pada umur 26-35 tahun (dewasa awal) dan 46 keatas (lansia akhir) sebanyak 2 responden (6.7%). Hal terjadi karena pada usia dewasa memiliki toleransi terhadap stres dan stresor yang mengganggu sehingga mereka lebih mampu mengontrol stres. Menurut Hurlock (2008) semakin tinggi umur maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang lebih dipercaya. Semakin tua umur seseorang makin konstruktif dalam menggunakan koping terhadap masalah yang dihadapi. Pengalaman dan kematangan jiwa seseorang disebabkan semakin cukupnya umur dan kedewasaan dalam berpikir termasuk dalam memberikan koping.

Berdasarkan tabel 5 didapatkan persentase mekanisme koping adaptif paling banyak berlatar pendidikan SMA yaitu 13 responden (43.3%) dan persentase paling sedikit dengan latar pendidikan SMP yaitu 3 responden (10%). Sedangkan untuk persentase mekanisme koping maladaptif paling banyak pada pendidikan SMA yaitu 4 responden (13.3%) dan persentase paling sedikit pada pendidikan PT yaitu 1 responden (3.3%). Hal ini dapat disebabkan pendidikan yang tinggi dapat mudah menerima informasi sehingga dapat memiliki toleransi terhadap stres dan pengontrolan terhadap stressor. Menurut Siswanto (2007) tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang mudah terkena stres atau tidak. Makin tinggi tingkat pendidikan orang tua

makin mudah menerima informasi, sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki yang pada akhirnya dapat memberikan koping adaptif. Menurut penelitian Kumar (2008) orang tua dengan status pendidikan yang tinggi memiliki stres psikologi rendah dan nilai strategi koping yang tinggi. Orang tua yang berpendidikan juga dapat menyediakan perawatan yang tepat dan tepat waktu untuk berbagai masalah pada anak.

Tingkat Stres

Berdasarkan hasil penelitian digambarkan pada tabel 6 bahwa dari 30 responden didapatkan persentase paling banyak pada tingkat stres ringan yaitu 21 (70%) responden, sedangkan persentase paling sedikit pada tingkat stres berat yaitu 2 responden (6,7%). Hal ini dapat disebabkan oleh orang tua yang kesulitan untuk mengendalikan emosi anak. Stres dalam hal parenting secara khusus diasosiasikan dengan memiliki anak dengan intellectuall disavility (Cronic, et al., 2009 dalam (Astriamitha, 2012). Hal ini sejalan dengan (Small, 2010 dalam (Astriamitha, 2012) tentang parenting pada anak dengan masalah perkembangan merupakan proses yang penuh stress bagi orang tua karena seringkali tingkat pengasuhannya lebih sulit dan lebih intensif dibandingkan dengan mengasuh anak dengan perkembangan yang normal.

Berdasarkan tabel 6 didapatkan bahwa persentase paling banyak untuk tingkat stres ringan paling banyak pada responden dengan usia 36-45 tahun (dewasa akhir) yaitu 12 responden (40%) dan persentase paling sedikit pada usia 26-35 tahun (dewasa awal) yaitu 4 responden (13.3%). Sedangkan persentase tingkat stres berat paling banyak paling banyak pada usia 36-45 tahun dan 26-

35 tahun yaitu 1 responden (3.3%). Hasil observasi menunjukkan orang tua yang mengantar anak ke sekolah termasuk kategori usia dewasa. Hal ini sejalan oleh (Helkenn, 2007) yang mengatakan bahwa merawat atau mengasuh anak dapat memberikan banyak kepuasan sekaligus tantangan. Beberapa orang dewasa mengatakan menjadi orang tua merupakan suatu penghargaan sekaligus tantangan. Ketika mereka menjadi orang tua, maka akan menghadapi tuntutan terkait dengan pengasuhan yang menempatkan mereka pada risiko untuk mengalami stres.

Berdasarkan tabel 6 didapatkan bahwa persentase tingkat stres ringan paling banyak pada responden dengan tingkat pendidikan SMA yaitu 13 responden (43.3%) dan persentase paling sedikit pada tingkat pendidikan SMP yaitu 3 responden (10%). Sedangkan persentase tingkat stres paling berat paling banyak berada pada tingkat pendidikan SMA dan PT yaitu 1 responden (3.3%). Hal ini terjadi karena dapat mengendalikan stresor dengan baik dan memiliki cara penyelesaian terhadap suatu masalah.

Berdasarkan tabel 4.13 didapatkan bahwa persentase tingkat stres ringan paling banyak pada responden dengan pekerjaan IRT yaitu 15 responden (50%) dan persentase paling sedikit pada buruh, PNS, guru dan pegawai swasta yaitu 1 responden (3.3%). Sedangkan persentase tingkat stres berat paling banyak pada pekerjaan wiraswasta dan PNS sebanyak 1 responden (3.3%). Hal ini dapat terjadi karena orang tua yang mengantar anak ke sekolah adalah seorang ibu rumah tangga yang memiliki lebih banyak waktu luang di rumah. Menurut Brooks, (2008), tuntutan yang harus dipenuhi oleh orang tua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus antara lain kebutuhan untuk diet, menyediakan

alat yang mendukung aktivitasnya, transportasi dan sering kali ditambah dengan mendatangi klinik atau mengikuti program untuk memperoleh pelayanan medis maupun edukasi untuk anak-anak mereka secara tidak langsung juga berdampak pada bertambahnya beban finansial orang tua.

Berdasarkan tabel 4.14 didapatkan bahwa persentase tingkat stres ringan paling banyak pada responden perempuan yaitu 15 responden (50%) dan persentase paling sedikit pada laki-laki yaitu 6 responden (20%). Sedangkan untuk tingkat stres berat persentase paling banyak pada laki-laki dan perempuan masing-masing 1 responden (3.3%). Jenis kelamin berperan terhadap terjadinya stres. Ada perbedaan respon antara laki-laki dan perempuan saat menghadapi konflik. Otak perempuan memiliki kewaspadaan yang negatif terhadap adanya konflik dan stress. Pada perempuan konflik memicu hormon negatif sehingga memunculkan stress, gelisah dan rasa takut. Sedangkan laki-laki umumnya menikmati adanya konflik dan persaingan bahkan menganggap bahwa konflik dapat memberikan dorongan yang positif. Dengan kata lain, ketika perempuan mendapat tekanan, maka umumnya akan lebih mudah mengalami stres (Brizendine, 2007).

Hubungan Mekanisme Koping dengan Tingkat Stres

Setelah dilakukan uji hipotesis menggunakan uji *Kendall Tau* didapatkan hasil perhitungan antara mekanisme koping dengan tingkat stres orang tua diperoleh nilai signifikan *p-value* sebesar 0.041 lebih kecil dari 0.05 (*p-value* < 0.05). Sehingga hasil yang diperoleh pada penelitian ini bahwa H_0 ditolak atau

ada hubungan antara mekanisme koping dengan tingkat stres pada orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLB N 1 Bantul. Pada penelitian ini diperoleh harga koefisien hubungan sebesar 0.371 dan arah hubungan positif dapat disimpulkan semakin baik mekanisme koping orang tua dalam hal ini mekanisme koping adaptif maka tingkat stres ringan.

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui dari 30 responden yang diteliti diketahui persentase mekanisme koping adaptif paling banyak mengalami tingkat stres ringan sebanyak 18 responden (60%) dan tingkat stres sedang sebanyak 5 responden (16.7%). Sedangkan persentase mekanisme koping maladaptif paling banyak mengalami tingkat stres ringan sebanyak 3 responden (10%) dan tingkat stres sedang sebanyak 2 responden (6.7%) serta tingkat stres berat sebanyak 2 responden (6.7%). Hasil penelitian juga menyatakan paling banyak responden dengan mekanisme koping adaptif dengan tingkat stres ringan dengan responden berjumlah 18 (60%) responden. Hal ini berarti responden telah menggunakan koping yang sesuai untuk meminimalisir tingkat stres.

Menurut penelitian Lindaswari Novi (2014) menunjukkan pada mekanisme koping adaptif orang tua yang memiliki anak retardasi mental mampu menerima keadaan anaknya dan tidak mengalami stres berkepanjangan. Menurut penelitian Suri (2012) orang tua dengan koping keluarga memiliki respon yang positif terhadap masalah, respon perilakunya dapat memecahkan suatu masalah atau mengurangi stres yang diakibatkan oleh masalah atau kejadian. Penelitian kumar (2008) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua yang memiliki anak retardasi mental

berpengaruh terhadap stres dan koping. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin rendah stres dan semakin tinggi mekanisme kopingnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mekanisme koping pada orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLB B 1 Bantul paling banyak menggunakan mekanisme koping adaptif sebanyak 23 responden (76,7%). Sedangkan mekanisme koping maladaptif sebanyak 7 responden (23.3%). Tingkat stres pada orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLB N 1 Bantul paling banyak tingkat stres ringan sebanyak 21 (70%) responden. Hasil analisis uji *Kendall Tau* didapatkan hasil perhitungan antara mekanisme koping dengan tingkat stres orang tua diperoleh nilai signifikan *p-value* sebesar 0.041 lebih kecil dari 0.05 (*p-value* < 0.05). Sehingga hasil yang diperoleh pada penelitian ini bahwa H_0 ditolak atau ada hubungan antara mekanisme koping dengan tingkat stres pada orang tua yang memiliki anak retardasi mental di SLB N 1 Bantul. Pada penelitian ini diperoleh harga koefisien hubungan sebesar 0.371 dan arah hubungan positif dapat disimpulkan semakin baik mekanisme koping orang tua dalam hal ini mekanisme koping adaptif maka tingkat stres ringan..

Saran

Bagi Civitas Akademis Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta diharapkan dapat informasi pada mahasiswa dan memperkaya ilmu pengetahuan dalam dalam program studi keperawatan. Bagi Pengampu Kelas C di SLB N 1 Bantul diharapkan menjadi masukan

ilmu pengetahuan yang selanjutnya dapat lebih diprogramkan untuk orang tua dengan anak retardasi mental agar keluarga dapat membantu dalam proses penyembuhan. Bagi Orang tua Siswa SLB N 1 Bantul diharapkan dapat menjadi acuan bagi orang tua yang belum menggunakan mekanisme koping adaptif untuk mengurangi tingkat stres dalam pengasuhan anak dengan retardasi mental. Bagi Penelitian Selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan mengembangkan variabel lain terkait mekanisme koping maupun tingkat stres orang tua atau dengan variabel lain yang belum diteliti seperti orang tua asuh, *care-giver*, dan orang yang merawat anak dengan retardasi mental.

Daftar Pustaka

- Andarsih. (2012). *Hubungan Antara Active Coping dengan Stres Pengasuhan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Retardasi Mental Umur 6-12 Tahun di SLB N 2 Yogyakarta*. Skripsi tidak Dipublikasikan. STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Astriamitha. (2012). *Hubungan antara Parenting Stress dan Parenting Self-Efficacy pada Ibu yang Memiliki Anak dengan Tunagrahita Taraf Ringan dan Sedang Usia Kanak-kanak Madya*. Skripsi tidak Dipublikasikan. Universitas Indonesia.
- Brizendine, L. (2007). *The Female Brain Penerjemah: Meda Satrio*. Jakarta: Ufuk Press.
- Efendi, M. (2009). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ekantari, P. (2010). *Hubungan Antara Kepribadian Tangguh Dengan Stres Pengasuhan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Retardasi Mental*. Skripsi tidak Dipublikasikan. Fakultas Psikologi UMS.
- Hastuti, Retno Yuli. (2010). Sikap Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Retardasi Mental Di SLB C/C1 Shanti Yoga Klaten. *Jurnal Ilmu Kesehatan Vol. 5 No. 9*.
- Helkenn, J. (2007). *Correlates of Parenting Stress: Child, parent & Enviromental Characteristics in a Low Income Sample of Parents Presschool Children*. *Proquest Dissertation and Theses*.
- Hockenberry, M. J. (2005). *Wong's Essential of Pediatric Nursing*. United State of America: Elsevier Mosby.
- Kemenkes. (2010). *Pedoman Pelayanan Kesehatan Anak di Sekolah Luar Biasa (SLB) Bagi Petugas Kesehatan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kumar, G. V. (2008). Psychological Stress and Coping Strategies of the Parents of Mentally Challenged Children. *Journal of the Indian of Applied Psychology Vol.34, No.2*, 227-231.
- Lindaswari Novi, I. G. (2014). *Hubungan Mekanisme Koping Dengan Pola Asuh Orang Tua Anak Retardasi Mental Ringan Di Sekolah Luar biasa C Negeri Denpasar*. Skripsi tidak Dipublikasikan. Program Studi

- Ilmu Keperawatan Fakultas
Kedokteran Universitas
Udayana.
- Nurali, I. A. (2011). *Olahraga Bagi Penyandang Cacat Sumbangsih Bagi Peningkatan Derajat Kesehatan Nasional*. Dipetik November 1, 2015, dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat: <http://www.kesmas.depkes.go.id>.
- Sadock, B. J., Kaplan, H. I., & Sadock, V. A. (2007). *Kaplan & Sadock's Synopsis of Psychiatry: Behavioral Sciences/Clinical Psychiatry*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology Biopsychosocial Interaction 7th Edition*. United State of America: Wiley.
- Sembiring, S.A. (2002). *Penataan Lingkungan Sosial Bagi Penderita Dimensia (pikun) dan RTA (Retardasi Mental)*. Medan: USU Digital Library.
- Schieve, L. A., Blumberg, S. J., Rice, C., Visser, S. N., & Boyle, C. (2007). The Relationship Between Autism and Parenting Stress. *Pediatrics*, 114-121.
- Siswanto. (2007). *Kesehatan Mental : Konsep, Cakupan dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Andi.
- Somantri, S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Stuart, G. W. (2009). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing*. Canada: Mosby Elsevier.
- Suparno. (2007). *Bahan Ajar Cetak: Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suryani, E., & Widiasih. H. (2008). *Psikologi Ibu dan Anak*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Weiss, J. A., Sullivan, A., & Diamond, T. (2003). Parent Stress and Adaptive Functioning of Individuals With Developmental Disabilities. *Journal on Developmental Disabilities*, 10, 130-135.